

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Palestina dan Israel sudah sangat lama terjadi dan permasalahan antara keduanya belum berakhir dari tahun 1948 hingga saat ini, konflik ini telah menyebabkan timbulnya 5,5 juta pengungsi Palestina yang berlindung di Suriah, Lebanon, Yordania, Tepi Barat, dan Gaza.¹ Hal ini mengakibatkan masyarakat Palestina merasa kehidupannya terancam hingga memutuskan untuk mengungsi dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan.² Permasalahan ini kemudian menjadi tanggung jawab global terutama Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) upaya membantu permasalahan tersebut, PBB membentuk lembaga khusus yaitu United Nations Relief and Works Agency (UNRWA).³

UNRWA adalah organisasi yang dibentuk sebagai turunan cabang dari PBB melalui United Nations General Assembly Resolution 302 (IV) pada Desember 1949, yang dirumuskan oleh Majelis Umum PBB dalam garis besarnya berisi kerjasama dalam kolaborasi antar PBB dengan pemerintah daerah serta pemerataan bantuan langsung yang direkomendasikan oleh Misi Survey

¹ "Extraordinary ministerial pledging conference for UNRWA: Indonesia tingkatkan bantuan kemanusiaan untuk Palestina di tahun 2020," Kementerian Luar Negeri Indonesia, Juni 23, 2020, diakses Januari 20, 2021, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1405/berita/extraordinary-ministerial-pledging-conference-for-unrwa-indonesia-tingkatkan-bantuan-kemanusiaan-untuk-palestina-di-tahun-2020>

² Ichlasul Amal, "The Future of Israel-Palestinian Conflict: Either One State or Two?," *Global Strategis* 14, no. 1 (2020), diakses Januari 20, 2021, [https://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/7414?issue=Vol%2014,%20No%201%20\(2020\):%20Global%20Strategis](https://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/7414?issue=Vol%2014,%20No%201%20(2020):%20Global%20Strategis)

³ Riccardo Bocco, "Unrwa And The Palestinian Refugees: A History Within History," *Journal Of Refugee Survey Quarterly* 28, no. 2&3 (2009): 229-252, diakses Januari 20, 2021, <https://academic.oup.com/rsq/article/28/2-3/229/1584825>

Ekonomi.⁴ UNRWA dibentuk oleh PBB sebagai respondari pecahnya perang Israel-Palestina pada tahun 1948 yang menyebabkan banyak warga Palestina yang terpaksa mengungsi.⁵ UNRWA mulai beroperasi sejak tahun 1950 dan melaksanakan mandatnya untuk memberikan pendidikan, kesehatan, layanan bantuan dan sosial, keuangan kecil, serta infrastruktur dan perkembangan tempat pengungsi pada lima wilayah operasi yaitu Lebanon, Yordania, Suriah, Jalur Gaza, dan Tepi Barat.⁶

Bantuan UNRWA ini bertanggung jawab untuk mengelola 709 sekolah dengan 21.946 orang guru yang mengajar peserta didik sebanyak 515.260 di Tepi Barat, Gaza, Yordania, Suriah, dan Lebanon.⁷ UNRWA memberikan layanan kesehatan bagi 9 juta pasien Palestina pada 150 klinik kesehatan primer setiap tahun.⁸ Bantuan ini tidak lepas dari negara-negara donatur yang mendanai UNRWA, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, Jerman, dan Arab Saudi termasuk dalam lima donatur utama bagi UNRWA.⁹

⁴Jalal al-Husseini, "UNRWA and the Palestinian Nation-Building Process," *Journal of Palestine Studies* 29, no. 2 (2000): 51-64, diakses Januari 20, 2021, https://www.researchgate.net/publication/240759654_UNRWA_and_the_Palestinian_Nation-Building_Process

⁵Nadia Malva Islami, "Dampak Keengganan Pembagian Beban Negara-Negara North Terhadap Tata Kelola Pengungsi Global: Studi Kasus Pengungsi Timur Tengah," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 7, no. 3 (2018): 314, diakses Januari 20, 2021, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi1675119599full.pdf>

⁶"Extraordinary ministerial pledging conference for UNRWA: Indonesia tingkatkan bantuan kemanusiaan untuk Palestina di tahun 2020," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Juni 23, 2020, diakses Januari 20, 2021, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1405/berita/extraordinary-ministerial-pledging-conference-for-unrwa-indonesia-tingkatkan-bantuan-kemanusiaan-untuk-palestina-di-tahun-2020>,

⁷"What We Do: Education," UNRWA, diakses Desember 20, 2021, <https://www.unrwa.org/what-we-do/education>

⁸"Badan PBB untuk Pengungsi Palestina Kritik Penghentian Dana Bantuan AS," *Liputan 6*, September 4, 2018, diakses Januari 02, 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/3635486/badan-pbb-untuk-pengungsi-palestina-kritik-penghentian-dana-bantuan-as>

⁹Nadia Malva Islami, "Dampak Keengganan Pembagian Beban Negara-Negara North Terhadap Tata Kelola Pengungsi Global: Studi Kasus Pengungsi Timur Tengah," *Jurnal Analisis Hubungan*

Tercatat bahwa pada tahun 2015, bantuan yang diterima oleh agensi berhasil memenuhi sekitar 90 persen dari total anggaran, akan tetapi keuangan lembaga itu mengalami krisis dari tahun 2016 hingga 2017 dikarenakan negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, dan Jerman yang enggan membantu pendanaan UNRWA.¹⁰ Pada tahun 2018 Amerika Serikat sebagai donatur terbesar UNRWA menarik pendanaan terhadap lembaga PBB tersebut, sehingga menyebabkan defisit anggaran sekitar \$440 juta akibat kebutuhan dana sejumlah \$360 juta atau Rp 5 triliun tak bisa tercukupi dan menyulitkan UNRWA dalam upayanya membantu para pengungsi.¹¹ Berikut data (dalam Juta USD).¹²

Tabel 1.1: Data Donasi Negara-Negara Donatur Utama UNRWA

TAHUN	Negara Donor				
	Amerika Serikat	Uni Eropa	Britania Raya	Arab Saudi	Jerman
2014	\$408,8	\$139,4	\$95,3	\$103,5	\$79,9
2015	\$380,6	\$136,8	\$99,6	\$96,0	\$91,8
2016	\$368,4	\$159,8	\$73,2	\$148,0	\$73,6
2017	\$364,3	\$143,1	\$60,3	\$51,3	\$76,3
2018	\$60,4	\$179,0	\$92,8	\$160,0	\$177,5

Sumber: UNRWA,

https://www.unrwa.org/sites/default/files/list_of_2018_pledges_by_all_donors.pdf

Kesulitan akibat adanya defisit keuangan membuat UNRWA berusaha mengatasi hal tersebut dengan meminta bantuan terhadap negara-negara pendonor secara sukarela dan melakukan kampanye. Pada tanggal 22 Januari 2018

Internasional 7, no. 3 (2018): 314, diakses Januari 20, 2021, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi1675119599full.pdf>

¹⁰Nadia Malva Islami, 308-321

¹¹Esthi Maharani, "Indonesia Bantu UNRWA Tutupi Kekurangan Dana untuk Palestina," *Republika*, Desember 27, 2018, diakses Februari 27, 2021, <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/18/09/27/pfp3pm335-indonesia-bantu-unrwa-tutupi-kekurangan-dana-untuk-palestina>

¹²Nadia Malva Islami, "Dampak Keengganan Pembagian Beban Negara-Negara North Terhadap Tata Kelola Pengungsi Global: Studi Kasus Pengungsi Timur Tengah," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 7, no. 3 (2018): 314, diakses Januari 20, 2021, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi1675119599full.pdf>

UNRWA merilis kampanye *#DignityIsPriceless* yang dikepalai oleh kepala komisaris jendral UNRWA yaitu Pierre Krahenbulh sebagai penggalangan dana darurat.¹³ Kampanye *#DignityIsPriceless* merupakan kampanye yang diserukan oleh UNRWA dengan tujuan memastikan hak pengungsi Palestina masih dapat dipenuhi oleh setiap negara maupun non-negara, dimana *icon* dari kampanye ini terdiri dari anak-anak, para ibu, pasien lemah dan kelompok lansia.¹⁴

Kampanye ini bertujuan untuk mengajak dan meminta bantuan negara-negara pendonor dan masyarakat sipil di seluruh dunia guna untuk mempertahankan 700 sekolah UNRWA yang mendidik 525.000 anak-anak di seluruh kawasan. Hal ini juga untuk memastikan bahwa UNRWA dapat terus memberikan bantuan makanan darurat yang menyelamatkan nyawa para pengungsi, bantuan tunai darurat dan layanan medis penting bagi jutaan pengungsi.¹⁵ Kampanye ini memiliki misi untuk mengumpulkan dana sebanyak \$500 juta, dengan mengikuti pengurangan dana oleh Amerika Serikat.¹⁶

Pada tanggal 25 Juni 2018 Sekretaris Jenderal UN Antonio Guterres mengeluarkan pernyataan di New York bahwa UNRWA telah meluncurkan kampanye *#DignityIsPriceless* dan telah mengumpulkan \$500 juta dengan fokus pada rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan dan fokus untuk mengangkat

¹³“Dignity is Priceless,” UNRWA, Januari, 2018, diakses Februari 27, 2021, https://www.unrwa.org/sites/default/files/content/resources/dip_factsheet_en.pdf

¹⁴Elena Fiddian-Qasmiyeh, “The Changing Faces of UNRWA: From the Global to the Local,” *Journal of Humanitarian Affairs* 1, no.1 (2019): 30, diakses Februari 27, 2021, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv13xpwtw.33>

¹⁵Elena Fiddian-Qasmiyeh, 29-41

¹⁶“Launches the Dignity Is Priceless Global Fundraising Campaign in Gaza,” UNRWA, Januari 22, 2018, diakses Februari 21, 2021, <https://www.unrwa.org/newsroom/press-releases/unrwa-launches-dignity-priceless-global-fundraising-campaign-gaza>,

bangsa Palestina keluar dari kemiskinan.¹⁷ Berdasarkan pernyataan Antonio Guterres dapat dilihat bahwa kampanye ini telah berhasil mencapai target yang diinginkan. Hal ini dibuktikan juga oleh pernyataan Elena Fiddian-Qasmiyeh sebagai Profesor Studi Migrasi dan Pengungsi, di Departemen Geografi dan Unit Riset Migrasi, University College London, bahwa Kampanye *#DignityIsPriceless* tersebut berhasil mencapai target finansial parsial pada akhir Juni 2018.¹⁸

Berhasilnya kampanye tersebut terlihat dari tetap terbukanya 709 sekolah UNRWA yang nyaris tutup diakibatkan adanya pemotongan dana dari Amerika Serikat, sehingga saat ini sekolah UNRWA tetap mewedahi pelajar Palestina sebanyak 530.000 orang.¹⁹ Elena mengatakan bahwa pemotongan dana dari Amerika Serikat mengakibatkan UNRWA terpaksa menanggihkan cakupan persalinan normal dari kehamilan normal mulai akhir Maret 2018 dan juga menanggihkan sistem pembayaran bersama, di mana UNRWA menanggung 10 persen dari Rawat Inap di rumah sakit umum dan swasta untuk pengungsi Palestina yang terdaftar dalam program Jaring Pengaman Sosial dan pengungsi Palestina dari Suriah yang terdaftar di Lebanon.²⁰ Akibat pemotongan dana tersebut banyak hak yang tidak dapat dipenuhi oleh UNRWA, sehingga UNRWA

¹⁷“Secretary-General’s remarks to UNRWA Pledging Conference,” United Nations Secretary General, Juni 25, 2019, diakses Maret 22, 2021, www.un.org/sg/en/content/sg/statement/2018-06-25/secretary-generals-remarks-unrwa-pledging-conference-delivered

¹⁸Elena Fiddian-Qasmiyeh, “The Changing Faces of UNRWA: From the Global to the Local,” *Journal of Humanitarian Affairs* 1, no.1 (2019): 30, diakses Februari 27, 2021, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv13xpwtw.33>

¹⁹Reliefweb “Over Half a Million Girls and Boys Will Go Back to UNRWA Schools for the New Scholastic Year 2019-2020,” UNRWA, Agustus 08, 2019, Maret 10, 2021, <https://www.unrwa.org/newsroom/press-releases/over-half-million-girls-and-boys-will-go-back-unrwa-schools-new-scholastic>

²⁰Elena Fiddian-Qasmiyeh, “The Changing Faces of UNRWA: From the Global to the Local,” *Journal of Humanitarian Affairs* 1, no.1 (2019): 30, diakses Februari 27, 2021, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv13xpwtw.33>

terus mencari upaya untuk terus memfasilitasi para pengungsi terutama anak-anak, wanita, dan lansia.

Hal menarik yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah penelitian ini mendeskripsi upaya salah satu kampanye *#DignityIsPriceless* yang dilakukan oleh UNRWA pada pasca pemotongan dana dari Amerika Serikat dengan tujuan untuk memenuhi dana darurat untuk mencukupi para pengungsi Palestina, terutama dalam pendidikan, kesehatan darurat, dan untuk para lansia.

1.2 Rumusan Masalah

UNRWA mulai mengalami krisis pada tahun 2016-2017 dikarenakan Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, Jerman yang enggan membantu pendanaan kepada UNRWA, ditambah Amerika Serikat sebagai pendonor terbesar mulai mengurangi bantuannya ke UNRWA. Pada tahun 2018 Amerika Serikat resmi menghentikan bantuannya kepada UNRWA, yang membuat organisasi ini kesulitan dalam menutupi keuangan yang berdampak kepada para pengungsi Palestina. Sehingga untuk menutupi krisis tersebut, UNRWA melakukan kampanye *#DignityIsPriceless*. Maka penelitian ini mendeskripsi upaya salah satu kampanye *#DignityIsPriceless* yang dilakukan oleh UNRWA pada pasca pemotongan dana dari Amerika Serikat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, penulis menarik pertanyaan yaitu bagaimana upaya UNRWA dalam

menanggulangi pemotongan dana dari Amerika Serikat melalui kampanye

#DignityIsPriceless?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya UNRWA dalam menanggulangi pemotongan dana dari Amerika Serikat melalui kampanye *#DignityIsPriceless*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah kajian pustaka, informasi serta wawasan dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya permasalahan seputar UNRWA. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan mampu memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk mengkaji fenomena yang serupa.

1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya berfungsi sebagai tolak ukur dan landasan berpikir bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian serta membantu menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Artikel jurnal yang pertama yaitu berjudul *The Changing Faces of UNRWA: From the Global to the Local* yang ditulis oleh Elena Fiddian-

Qasmiyeh.²¹ Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa UNRWA dalam mengatasi pemotongan dana utama dari Amerika Serikat pada awal tahun 2018, sehingga UNRWA merilis kampanye *#DignityIsPriceless*. Artikel jurnal ini berfokus pada perjalanan 7 bulan pertama dari awal 2018 dengan menggunakan analisis multiskalar dan perubahan sistem operasional pada UNRWA. Jurnal ini juga berkaitan dengan para pekerja dalam UNRWA dan peneliti ini memeriksa para pengungsi yang disebarluaskan diseluruhkemp-kemp UNRWA.

Meskipun sama-sama membahas tentang *#DignityIsPriceless*, akan tetapi artikel jurnal ini lebih mendalami keadaan pengungsi, sedangkan penulis akan meneliti upaya kampanye *#DignityIsPriceless* ini berhasil dilakukan karena telah mencapai target yang telah ditetapkan. Penulis akan melakukan pembaharuan dari jurnal yang telah diteliti ini walaupun banyak kesamaan pada jurnal sebelumnya.

Studi pustaka yang kedua yaitu *Who Represents Palestinian Refugees? The Sidelining of the Core of the Palestine Question* yang ditulis oleh Jinan Bastaki.²² Menjelaskan bahwa bangsa Palestina merupakan bangsa yang melakukan pengungsi paling banyak, hal ini dikarenakan Israel dengan tegas menolak masuk kembali para pengungsi. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh PBB, negara-negara yang mendukung Palestina, dan bahkan UNRWA sendiri tidak dapat mengadvokasikan hak-hak para pengungsi karena telah berada diluar mandatnya. Dalam jurnal ini banyak upaya yang dilakukan oleh negara-negara dalam membantu para pengungsi Palestina tersebut.

²¹Elena Fiddian-Qasmiyeh, "The Changing Faces of UNRWA: From the Global to the Local," *Journal of Humanitarian Affairs* 1, no.1 (2019): 30, diakses Februari 27, 2021, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv13xpwtw.33>

²²Jinan Bastaki, "Who Represents Palestinian Refugees? The Sidelining of the Core of the Palestine Question," *Perception* 20, no. 1 (2015):77-92, diakses Februari 27, 2021, http://sam.gov.tr/pdf/perceptions/Volume-XX/Spring-2015/05_Bastaki.pdf

Artikel jurnal ini berbeda dari penelitian yang penulis akan teliti, dikarenakan penulis akan membahas jalan keluar dari permasalahan dalam jurnal tersebut, yaitu *#DignityIsPriceless campaign*. Dalam artikel jurnal ini lebih membahas permasalahan Israel dan Palestina, sehingga UNRWA melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan para pengungsi Palestina tersebut.

Studi pustaka yang ketiga yang berjudul *The End to US Funding to UNRWA: Opportunity or Threat?* yang ditulis oleh Michal Hatuel, Radoshitzky, dan Kobi Michael.²³ Jurnal ini membahas tentang ancaman dan peluang ketika Amerika Serikat melakukan pemberhentian dana yang diberikan kepada UNRWA. Penulis menemukan didalam jurnal ini terdapat kebijakan Amerika Serikat yaitu *American First*, yang membuat Amerika melakukan pemotongan dana kepada UNRWA. Penulis juga menemukan bahwa ada beberapa kemungkinan yang harus UNRWA lakukan dalam mengatasi defisit dana ini. jurnal ini mendukung penulis untuk mencari tau bagaimana upaya UNRWA dalam mengatasi permasalahan ini.

Meskipun artikel jurnal ini lebih membahas pemotongan dana yang dilakukan Amerika Serikat kepada UNRWA, artikel jurnal ini sangat membantu kelengkapan penulis dalam menyempurnakan penelitian. Artikel jurnal ini akan berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memperdalam keberhasilan dari upaya yang dilakukan UNRWA dalam melakukan kampanye *#DignityIsPriceless*.

²³Michal Hatuel Radoshitzky dan Kobi Michael, "The End to US Funding to UNRWA: Opportunity or Threat?," INSS Insight No. 1093, September 6, 2018, Februari 27, 2021, <https://www.inss.org.il/publication/end-us-funding-unrwa-opportunity-threat/>

Studi pustaka yang ke empat Yaitu Upaya Gerakan *Me Too* Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di India Tahun 2018 yang ditulis oleh Haldhianty Fitri Rakhmadhani, Sukma Sushanti, dan A.A Bagus Surya Widya Nugraha.²⁴ Artikel jurnal ini meneliti tentang salah satu kampanye yang digagas oleh UN Women yaitu gerakan *Me Too*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa gerakan dari kampanye tersebut dapat mengurangi jumlah pelecehan seksual di India pada tahun 2018. Gerakan ini pertama kali muncul di Amerika Serikat dan mulai melakukan kampanye di India pada tahun 2012. Banyak aksi yang telah dilakukan oleh *Me Too* untuk menekan angka pelecehan seksual di India dan salah satu cara dilakukan yaitu kampanye melalui media sosial, bentuk dari aksi kampanye ini adalah mendesak para perempuan untuk berbicara di media sosial.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan tulisan penulis yaitu membahas kampanye yang dilakukan di media sosial dengan tujuan membuat publik bersimpati dengan isu tersebut, akan tetapi perbedaan dalam jurnal ini yaitu suatu gerakan kampanye yang gagas oleh UN Women yang bertujuan untuk merubah pandangan patriarki terhadap kaum perempuan, sedangkan penulis akan membahas tentang kampanye yang dilakukan oleh UNRWA untuk mengumpulkan dana.

Studi pustaka yang kelima yaitu *Strategic and Operational Planning As Approach for Crises Management Field Study on UNRWA* yang ditulis oleh beberapa peneliti yakni Mazen J. Al Shobaki, Youssef M Abu Amuna, dan Samy

²⁴Haldhianty Fitri Rakhmadhani, Sukma Sushanti dan A.A Bagus Surya Widya Nugraha, "Upaya Gerakan *Me Too* Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di India Tahun 2018," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2020): 1-10, diakses Februari 27, 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/56971>

S. Abu Naser.²⁵ Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mempelajari peran strategis dan operasional dalam pendekatan krisis UNRWA. Hasil dalam penelitian adanya hubungan antara perencanaan strategis dan operasional yang dilakukan UNRWA dengan manajemen krisis, akan tetapi hubungan ini harus diingkatkan dan dikembangkan, serta adanya kekurangan dalam cara organisasi mengelola krisis sebelum dan sesudah terjadi. Penelitian tersebut menyarankan bahwa UNRWA harus berinvestasi pada lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan perencanaan strategis dan operasional serta meningkatkan metode lain untuk menghadapi potensi krisis di masa depan.

Meskipun sama-sama membahas krisis dan strategi dalam UNRWA, penulis lebih menspesifikkan penelitian penuli pada salah satu strategi yang dilakukan UNRWA yaitu kampanye #DignityIsPriceless. Penelitian penulis lebih mendalami keberhasilan dari kampanye tersebut. Maka penulis akan menyempurnakan penelitian ini dari penelitian yang terdahulu.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep Politik Iba (*Politics of Pity*), konsep ini akan menjelaskan bagaimana UNRWA menarik simpati masyarakat dunia untuk turut merasakan penderitaan yang dialami oleh para pengungsi Palestina melalui media sosial. Media sosial merupakan salah satu alat dalam mempromosikan kampanye kemanusiaan.²⁶ Hal ini dikarenakan media

²⁵Mazen J. Al Shobaki, Youssef M Abu Amuna dan Samy S. Abu Naser, "Strategic and Operational Planning As Approach for Crises Management Field Study on UNRWA," *ITEE journal* 5, no. 6 (2016): 43-47, diakses Maret 22, 2021, <https://philpapers.org/rec/ALSSAO>

²⁶Mirca Madianou, "Humanitarian Campaigns In Social Media Network Architectures and Polymedia Events", *Journalism Studies* 14, no. 2 (2013): 249-266, <https://doi.org/10.1080/1461670X.2012.71855>

sosial telah diminati oleh masyarakat dunia, sehingga UNRWA menggunakan media sosial agar masyarakat luas bisa ikut berkontribusi dengan memberi bantuan berupa donasi.

1.7.1. Politik Iba (Politics of Pity)

Politic of pity atau politik iba yang merupakan aksi cepat tanggap dari pihak yang beruntung terhadap pihak yang kurang beruntung, politik ini mempunyai sikap yang turut merasakan penderitaan, sehingga tergerak untuk membantu tanpa mencari tahu alasan atau pembenaran.²⁷ Politik iba mempunyai ciri-ciri dengan sebuah citra yang dibuat untuk meraih simpatik dari masyarakat. Politik iba juga seringkali digambarkan dengan keterikatannya akan unsur jarak. Pihak yang beruntung hanya bisa membantu melalui donasi dan kampanye, karena ketidakmampuannya dalam membantu secara langsung (fisik).²⁸

Politik iba terdapat karakteristik, Menurut Hannah Arendt karakteristik melibatkan pembedaan antara siapa yang menderita dan siapa yang tidak menderita dan fokusnya terhadap apa yang terlihat, yaitu tontonan pada penderitaan yang terjadi.²⁹ Tontonan yang dimaksud adalah implikasi dari suatu politik yang dibedakan dengan tidak berpusat pada tindakan langsung, pada *power*

²⁷Nadia Malva Islami, "Dampak Keengganan Pembagian Beban Negara-Negara North Terhadap Tata Kelola Pengungsi Global: Studi Kasus Pengungsi Timur Tengah," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 7, no. 3 (2018): 314, diakses Januari 20, 2021, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi1675119599full.pdf>

²⁸Sari Hanafi, "Gulf Response to the Syrian Refugee Crisis: Facts, Debates, and Fatwas," *Sociology of Islam* 5, (2017): 112-137, diakses Februari 22, 2021, https://www.academia.edu/33591358/Gulf_Response_to_the_Syrian_Refugee_Crisis_Facts_Debates_and_Fatwas

²⁹Albrecht Wellmer, "Hannah Arendt on Revolution," *Revue Internationale de Philosophie* 53, no. 208: 207-222, diakses Februari 22, 2021, <https://www.jstor.org/stable/23955552>

yang kuat diatas yang lemah, tetapi pada pengamatan orang-orang yang tidak beruntung atas penderitaan yang didapatkan dan orang-orang yang beruntung.³⁰

Mengikuti Arendt, Luc Boltanski politik iba tidak berfokus dengan pertanyaan apakah penderitaan itu adil atau tidak, melainkan fokusnya adalah pada tindakan sebagai respons terhadap tontonan penderitaan. Menurut paradigma, politik belas kasihan membedakan orang malang yang menderita dari penonton beruntung yang tidak menderita. Melalui kontak dengan penderita, penonton yang beruntung terlibat secara moral dan dipaksa untuk bertindak dengan cara tertentu.³¹

Politik iba adalah hasil dari perjuangan ideologis dan dilakukan dalam konteks formasi historis tertentu dan hubungan kekuasaan. Perkembangan politik iba dengan demikian mengasumsikan dua hal yang tidak setara dengan mengacu pada manfaat, seperti dalam masalah keadilan, tetapi semata-mata juga mengacu pada keberuntungan. Manfaat dan keberuntungan saling berkaitan, dan bagi orang-orang yang beruntung maka dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Sementara orang-orang yang tidak beruntung, manfaat yang didapatkan dan keberuntungan sangat terpisah dari mereka.³²

Mengikuti Arendt, Boltanski mendefinisikan politik iba kebalikan dari politik belas kasih individu. Tidak seperti belas kasih, di mana pengamat secara

³⁰Luc Boltanski, *Distant Suffering: Morality, Media and Politics*, (Cambridge University Press:1999): 5, diakses Februari 21, 2021, https://assets.cambridge.org/97805216/59536/frontmatter/9780521659536_frontmatter.pdf

³¹Breadley A. Jones, "Hurricane Katrina, the Politics of Pity and the News Media," Library Deep Blue Documents, 2011, diakses Februari 27, 2021, <https://deepblue.lib.umich.edu/handle/2027.42/89727>

³²Albrecht Wellmer, "Hannah Arendt on Revolution," *Revue Internationale de Philosophie* 53, no. 208: 207-222, diakses Februari 22, 2021, <https://www.jstor.org/stable/23955552>

langsung menghadapi penderitaan tertentu, politik belas kasihan memasukkan jarak, dan sebagai politik berusaha menggeneralisasi dari kasus tertentu. Sedangkan belas kasih bersifat lokal, tatap muka. Boltanski menulis, “Justru sebaliknya adalah kasus rasa iba yang menggeneralisasi untuk menghadapi jarak, dan untuk menggeneralisasi menjadi fasih, mengenali dan menemukan dirinya sebagai emosi dan perasaan.” Meskipun bertujuan untuk menggeneralisasi untuk membangkitkan rasa kasihan, ia harus tetap memperhatikan tontonan dari orang yang tidak beruntung.³³

Politik iba menentukan penderitaan apa yang harus difokuskan, menetapkan tanggung jawab atas penderitaan, memutuskan siapa di antara penderitaan yang layak untuk mendapatkan komitmen, seperti apa sifat komitmen itu, dan siapa yang harus bertanggung jawab untuk mengatasinya, memosisikan media massa di tengah perjuangan memperebutkan keadilan sosial. Untuk mendapatkan upaya dari tontonan penderitaan, Boltanski menguraikan tiga bentuk potensial atau “topik” yang diambil dari tanggapan terhadap tontonan penderitaan orang yang tidak beruntung, yaitu *topic of denunciation*, *topic of sentiment*, dan *aesthetic topic*.³⁴

1. *Topic of Denunciation*

Ungkapan rasa kasihan di mana penonton menanggapi dengan kemarahan dan mengarahkan kemarahan pada “penganiaya” yang dibayangkan bertanggung jawab atas kondisi yang tidak menguntungkan. Dalam kasus ini, kemalangan

³³Luc Boltanski, *Distant Suffering: Morality, Media and Politics*, (Cambridge University Press:1999): 5, diakses Februari 21, 2021, https://assets.cambridge.org/97805216/59536/frontmatter/9780521659536_frontmatter.pdf

³⁴Luc Boltanski, 5.

diungkap sebagai korban dan tindakan berupa kritik yang ditujukan untuk menggalang sentimen kolektif terhadap pelaku. Seperti yang diamati Boltanski, kemarahan dapat “berkompromi dengan keadilan dan akibatnya menimbulkan pertanyaan tentang pembenaran, tetapi itu selalu dilakukan untuk memberikan jawaban negatif”. Sementara ekspresi kemarahan memenuhi persyaratan etis untuk memihak, rentan terhadap kritik bahwa itu bukan komitmen yang tulus, itu hanya kata-kata, dan pengganti tindakan. Kemungkinan lain adalah bahwa dalam menanggapi penderitaan orang yang tidak beruntung dengan menyalahkan pihak ketiga, “penonton sebenarnya tidak lebih dari memuaskan keinginannya sendiri untuk menganiaya sebagai balas dendam.”

2. *Topic of Sentiment*

Penonton bersimpati dengan rasa terima kasih yang tidak beruntung yang diilhami oleh intervensi seorang dermawan. Ekspresi kasihan mengambil bentuk “kelembutan hati” dan ditujukan untuk memobilisasi orang lain untuk membantu. Seperti yang dikatakan Boltanski, “penonton tidak membiarkan kemarahannya berbicara tetapi mengungkapkan keprihatinan yang muncul pada setiap makhluk sensitif yang menganggap penderitaan yang dialami oleh orang yang tidak beruntung. Karena itu, dalam perhitungan yang dia berikan, dia harus dengan halus memadukan representasi dari orang yang menderita dan representasi dari orang ketiga yang mengenali, berbagi, dan menanggapi penderitaan itu.” Sedangkan kecaman mengambil bentuk membangun pernyataan kesetaraan dan rantai bukti kausal, *topic of sentiment* diungkapkan melalui desakan pada urgensi untuk mengurangi penderitaan dan mengungkapkan interioritas dan kedalaman perasaan yang malang dan dermawan. Seperti kecaman, ekspresi sentimen rentan

terhadap kritik tertentu yang bertumpu pada ketidakpastian keaslian komitmen penonton. Secara khusus, kelembutan hati rentan terhadap kritik yang menutupi apa yang sebenarnya merupakan kesenangan diri penonton sendiri atau bahwa itu hanyapertunjukan yang menyembunyikan sentimen negatif atau motif tersembunyi.

3. *Aesthetic Topic*

Dalam tanggapan ini, penonton menganggap penderitaan yang tidak menguntungkan “sebagai tidak adil (sehingga menjadi marah karenanya) atau sebagai menyentuh (sehingga tersentuh sampai menangis olehnya), tetapi sebagai sesuatu hal yang mulia.” Jadi, daripada memusatkan perhatian pada penganiaya sebagai objek kemarahan atau dermawan sebagai objek kelembutan hati, penonton mengkonfrontasi penderita melalui seorang peserta pameran yang menengahi penderitaan; yang menghadapi kebenarannya dan mengungkapkan keluhuran dan martabatnya. Oleh karena itu, *aesthetic topic* menunjukkan kemungkinan “penolakan radikal terhadap rasa kasihan”.

Kemudian, peneliti menempatkan orang yang beruntung ialah UNRWA dan orang yang tidak beruntung dengan penderitaan ialah pengungsi Palestina. UNRWA melakukan upayanya untuk membantu pengungsi Palestina dengan kampanye *#DignityIsPriceless* yang mana dilatar belakangi oleh *cut funding* oleh Amerika Serikat sehingga UNRWA kesulitan finansial untuk membantu pengungsi Palestina. Kampanye berhasil dilakukan, dan peneliti melihat bahwa keberhasilan kampanye ini lewat politik iba, menampilkan tontonan kepada para aktor-aktor (organisasi internasional, negara, maupun individual) skenario

pengungsi Palestina tentang kehidupannya yang “menderita” dengan misi untuk membutuhkan dana bantuan untuk membantu pengungsi Palestina. Kemudian UNRWA menampilkan kepada para aktor bahwa penyebab krisis dari UNRWA adalah Amerika Serikat yang melakukan *cut funding*. Maka, keberhasilan upaya UNRWA ini dilihat dari tiga bentuk potensial yang diambil dari tanggapan aktor-aktor terhadap tontonan penderitaan orang yang tidak beruntung, yaitu *topic of denunciation*, *topic of sentiment*, dan *aesthetic topic*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dengan menggunakan metode melalui kata-kata, gambar, dan objek untuk diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang membutuhkan pemahaman dari fenomena sosial.³⁵ Dengan menggunakan metode ini penulis menggambarkan bagaimana keberhasilan kampanye *#DignityIsPriceless* UNRWA mengatasi krisis pasca pemotongan dana oleh Amerika Serikat. Penggunaan metode kualitatif ini diharapkan bisa mencapai tujuan peneliti angkat secara jelas dan lengkap.

1.8.1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan memberi batasan penelitian yang digunakan sebagai suatu batasan ruang lingkup dari suatu penelitian. Batasan waktu dalam penelitian ini yaitu pada 2018-2020. Pemilihan batasan waktu ini

³⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009):186, diakses Maret 22, 2021, <https://scholar.google.com/citations?user=SBFsepwAAAAJ&hl=id>

dikarenakan pada tahun 2018 Amerika Serikat melakukan pemotongan dana yang sangat besar, sehingga UNRWA melakukan kampanye *#DignityIsPriceless*, sedangkan batasan akhir penelitian pada tahun 2020, dikarenakan berhasilnya kampanye ini berdampak kepada sekolah UNRWA yang tetap buka pada tahun 2020 tersebut.

1.8.2. Unit dan Tingkat analisis

Unit analisis merupakan suatu perilaku yang akan dideskripsikan, dijelaskan, dan dipahami atau disebut juga dengan variabel dependen.³⁶ Unit analisis dalam penelitian ini kampanye *#DignityIsPriceless* oleh UNRWA karena adanya upaya UNRWA menanggulangi krisis keuangan pengungsi Palestina melalui kampanye *#DignityIsPriceless* tahun 2018. Sedangkan unit eksplanasi merupakan suatu objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan. Unit eksplanasi pada penelitian ini yaitu adanya krisis keuangan pada UNRWA dalam membantu pengungsi Palestina, karena dengan krisis keuangan tersebut yang mempengaruhi UNRWA melakukan upaya melalui kampanye *#DignityIsPriceless* tersebut. Selain unit analisis dan unit eksplanasi, pada penelitian ini terdapat level analisis di tingkat organisasi internasional, hal ini dikarenakan penelitian membahas mengenai UNRWA sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab untuk membantu pengungsi Palestina.

³⁶Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990): 39, diakses februari 23, 2021, <https://www.scribd.com/document/381522834/Ilmu-Hubungan-Internasional-Mohtar-Mas-oed-pdf>.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen resmi pemerintah, artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang keadaan pasca pemotongan dana oleh Amerika Serikat kepada UNRWA, terutama pembahasan tentang *#DignityIsPriceless campaign*, beserta penulis juga menggunakan berita dan media massa terkait isu seputar permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa kata kunci untuk menjelaskan isu tersebut, sehingga data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun data yang diambil mencakup informasi yang didapatkan dari website resmi UNRWA hingga data dari buku, artikel jurnal, dokumen serta berita-berita seperti BBC, CNN News, dan sebagainya. Data-data tersebut dikumpulkan untuk menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti mengolah data dengan menggunakan studi pustaka. Penelitian ini diawali dengan penyajian data dengan mengumpulkan dan mengelompokkan data yang membahas tentang pendanaan pada UNRWA. Selanjutnya peneliti mereduksi data yang berkaitan dengan keberhasilan kampanye *#DignityIsPriceless* oleh UNRWA dalam membantu pengungsi Palestina pasca pemotongan dan oleh Amerika Serikat pada tahun 2018. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis Informasi yang dikumpulkan terkait upaya UNRWA menghadapi krisis tersebut dengan menggunakan konsep Politik Iba (*Politic of Pity*) yang akan menjelaskan hasil

analisis dengan menggunakan tiga indikator. Indikator yang pertama yaitu *Topic of denunciation*, dalam indikator ini peneliti menjelaskan upaya kampanye dalam mengekspresikan kemarahan terhadap kebijakan Amerika Serikat. Indikator kedua, peneliti membahas *Topic of Sentiment*, dimana dalam indikator ini peneliti menganalisis upaya dalam menumbuhkan sentiment public. Terakhir, *Aesthetic Topic*, dalam indikator terakhir peneliti akan membahas intervensi langsung masyarakat atau LSM terhadap pengungsi Palestina. Setelah peneliti membahas ketiga indikator tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi kepustakaan terhadap peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan sebagai alat analisis penelitian, kemudian metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN PENGUNGSIA PALESTINA

Bab ini akan menjelaskan bagaimana sejarah terjadinya konflik di Palestina dan keadaan pengungsi Palestina pasca pemotongan dana oleh Amerika Serikat pada tahun 2018 dan mendorong UNRWA melakukan kampanye *#DignityIsPriceless* tahun 2018.

BAB III UNRWA DAN #DIGNITYISPRICELESS CAMPAIGN

Bab ini akan menjelaskan mengenai UNRWA dan kampanye #DignityIsPriceless tahun 2018

BAB IV ANALISIS UPAYA UNRWA DALAM MENANGGULANGI PEMOTONGAN DANA DARI AMERIKA SERIKAT MELALUI KAMPANYE #DIGNITYISPRICELESS

Bab ini akan menjelaskan temuan dari data dan hasil analisis mengenai upaya UNRWA menanggulangi krisis keuangan guna membantu pengungsi palestina melalui kampanye #dignityispriceless pada tahun 2018 yang dianalisis menggunakan konsep politik iba (*Politic of Pity*) diukur dengan tiga bentuk topik yaitu *Topic of Denunciation*, *Topic of Sentiment*, dan *Aesthetic Topic*.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai hasil penelitian.

